

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peradaban Jepang Kuno merupakan bagian dari budaya yang dibawa dari daratan Asia. Selama lebih dari seribu tahun orang Jepang menyesuaikan bagian dari budaya ini dan mengembangkan budaya Jepang mereka sendiri. Kekayaan budaya dan tenaga mereka merupakan dua hal yang dibanggakan orang Jepang. Hal ini terlihat pada keanekaragaman budaya yang ada di seluruh dunia. Kebudayaan mereka tetap dibudidayakan hingga sekarang, salah satu contoh budaya yang mereka miliki ialah tradisi minum teh. Teh awal mula ditemukan di Provinsi Yunnan, Cina. Orang Cina menggunakan tanaman teh sebagai tanaman obat herbal, dengan menaruh daun *Camaellia Sinensis* ke dalam teko lalu dimasak dengan air panas hingga mendidih.

Menurut Solala Towler dalam bukunya "*Cha Dao*", *kanji* untuk teh adalah 茶 (*Cha*), yang mempunyai 3 karakter. Karakter atas (艹) yang melambangkan tanaman dan bagian tengah (人) melambangkan seseorang, sedangkan bagian bawah (木) berarti pohon atau "Berakar". Oleh karena itu, arti teh yang sebenarnya bisa berarti sesuatu seperti "Tanaman yang membuat orang berakar atau seimbang". (Solala Towler. 2010:9)

Di Jepang, Upacara minum teh dikenal dengan *Chanoyu* (茶の湯), yang memiliki arti menyeduh teh atau *Sadō* (茶道), yang diartikan sebagai "*Way Of Tea*" Cara Minum Teh. *Chanoyu* adalah suatu "Upacara" yang artinya sebuah Upacara suci, dengan perayaan tentang kehidupan-kehidupan yang dijalani seperti biasa. Teh memiliki kemampuan untuk merangsang kesadaran dan ketenangan diri kita, koneksi ke agama dan juga sarana bagi orang untuk bergaul satu sama lain (Aaron, 2010:23). Dengan kata lain meminum teh bukan hanya semata duduk dan meminum teh tersebut, tetapi Upacara yang bertujuan untuk mencapai interaksi antara manusia yang harmonis dengan menekankan nilai-nilai spiritual dan kesederhanaan yang terkandung dalam ajaran Zen Buddhisme.

“Chado, or The Way of Tea, is a spiritual and aesthetic discipline for refinement of the self. It is an art of living based on the principles - Harmony, Respect, Purity and Tranquility.”(Genshitsu Sen:07).

“Chado, atau The Way of Tea, adalah kedisiplinan spiritual dan estetika untuk menyempurnakan diri. Itu adalah seni hidup berdasarkan prinsip – harmoni, rasa hormat, kemurnian dan ketenangan.”

Sejarah *Chanoyu* sangat panjang dan tidak lepas dari tata cara penyajiannya yang cukup rumit dan unik. *Chanoyu* sudah dianggap sebagai budaya klasik dan hingga saat ini masih dipelajari oleh murid-murid di sekolah Jepang karena terdapat banyak makna filosofis kehidupan dalam Upacara tersebut, sehingga setiap prosesi yang dilakukan saat Upacara minum teh dilaksanakan memuat banyak makna kehidupan. Penyajian teh ini dikenal dengan Upacara minum teh yang memiliki tujuan untuk berbicara santai antara tuan rumah bersama tamunya dan dengan meminum teh tersebut dapat mencapai kepuasan batin dan perenungan ketenangan.

Upacara minum teh mencerminkan kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan Upacara minum teh dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan Upacara minum teh (*Chashitsu*) dan berbagai pengetahuan seni secara umum yang bergantung pada aliran Upacara minum teh yang dianut. (Plutschow, 1986:18)

Upacara minum teh bukan hanya semata-mata sebagai keseharian minum teh tetapi agar mencapai sebuah keharmonisan melalui kesederhanaan. Terdapat dalam sebuah ungkapan yang mengatakan *“Tea is naught but this; First you heat the water, Then you make the tea. Then you drink it.” (Sadler, 1962:102)* yang berarti teh bukanlah hal seperti ini, pertama kamu panaskan airnya, setelah itu kamu membuat teh kemudian meminumnya.

Upacara ini diharapkan dapat membantu seseorang agar memiliki batasan-batasan dalam diri, karena itu diperlukan latihan agar dapat membantu seseorang agar dapat mendisiplinkan diri dengan memiliki latar belakang nilai religius yang tinggi. Karena baik pikiran dan tubuh harus tunduk terhadap disiplin tersebut, tidak mengejutkan jika Upacara ini perlu waktu yang sangat lama untuk dikuasai. Teh

bukan hanya teknik atau sebuah kesenian, tetapi merupakan sebuah jalan kehidupan yang terdapat dalam filosofisnya yang berasal dari Zen Buddhisme.

Pada tahun 2737 S.M Shennong yang merupakan salah satu tokoh penemu pertanian dan pengobatan herbal di Cina menyadari bahwa teh dapat dikonsumsi karena memiliki manfaat kesehatan. Di Cina salah satu tradisi minum teh disebut dengan *GongFu Cha* (功夫茶). Istilah *GongFu* sendiri ialah “Mempersiapkan dengan hati-hati” atau “Keahlian yang datang karena latihan” dan dapat digabungkan dengan seni lainnya, seperti *Wu Shu* atau *Chinese Martial Arts*. Bisa juga dengan kesenian seperti melukis, musik, atau apapun yang dilakukan dengan hati-hati. (Solala, 2010:109)

GongFu Cha bukanlah nama jenis teh melainkan sebuah metode atau teknik dalam penyajian untuk minum teh, agar dapat memperoleh karakter terbaik dalam daun teh yang akan diseduh dengan teknik persiapan yang juga melibatkan membangunkan energi dan konsentrasi, tetapi efek akhirnya tenang, menyegarkan dan indah. Ini adalah suatu metode untuk melatih kekuatan penuh dengan mengabaikan suara dari luar. Minum teh bagi masyarakat Cina sudah menjadi sebuah tradisi atau ritual yang menjadi keseharian mereka sejak muda hingga orang tua, itu semua menunjukkan bahwa teh sudah melekat dalam diri masyarakat Cina bahkan teh tersebut menjadi sebuah minuman yang sudah mendunia. Minuman teh juga berperan dalam agama Taoisme di Cina yang dipercaya sebagai bentuk hormat kepada roh-roh leluhurnya maupun sebagai Upacara-Upacara penting dalam kehidupan kebudayaan Cina.

Dapat dilihat bahwa teh tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan dan orang-orang di Cina dan Jepang, karena Upacara minum teh dipadukan untuk menjangkau dunia dengan berbagi momen abadi dengan teman. Jika didekati dengan sikap yang tepat dan waktu yang anggun, Upacara minum teh dapat menjadi jembatan menuju dunia yang tenang dan harmonis. “*The culture and the drink lived symbiotically, tea acquiring its mystique from the culture as it added new meanings and dimensions to life within the culture.*” (Lu Yu, 1974:50) yang artinya: Budaya dan minum hidup berdampingan (simbiosis), teh telah memperoleh kemistisannya dari budaya karena telah menambahkan makna dan dimensi baru ke kehidupan dalam budaya tersebut.”

Esensi dasar Upacara minum teh dapat memberikan momen kesempurnaan, pesona dan kedekatan bersama. Upacara minum teh membutuhkan studi bertahun-tahun untuk dilakukan dengan anggun, pemahaman yang mendalam dan bakat seperti halnya seni lainnya. Upacara minum teh mungkin tidak terlihat menyenangkan dari satu sudut pandang, tetapi pembaca akan melihat bahwa teh memiliki banyak konsep yang sama dengan seni bela diri saat ini. Upacara minum teh Cina juga mengandung kearifan filosofis Timur. Selain itu, Upacara minum teh juga mencerminkan gagasan sentral Taoisme, Konfusianisme, serta Buddhisme yang merupakan perpaduan antara nilai filosofis serta gaya hidup. (Okakura, 2009:8)

Tujuan dari riset penulis yakni untuk melaksanakan analisis perbandingan antara *Chanoyu* serta *GongFu Cha* dalam konteks budaya, sejarah, dan metode tata cara minum teh. Riset ini bertujuan untuk menjelaskan perbandingan dalam filosofis, persiapan teh, peralatan, serta tata cara minum teh antara kedua tradisi tersebut. Dengan melakukan analisis perbandingan yang komprehensif, diharapkan riset ini dapat membagikan pengetahuan yang lebih baik tentang praktik minum teh tradisional.

1.2 Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan dengan mencari sumber tulisan yang memiliki hubungan dengan tema judul ini, penulis mendapatkan sebuah pencerahan dari :

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Kiki Olivia (2015), dengan judul “*Makna Metode dalam Chanoyu bagi Masyarakat Jepang*” dari Universitas Darma Persada yang menggunakan metode kualitatif bersifat deskriptif analisis. Penelitian penulis membahas tentang masuknya agama Budha ke dalam kebudayaan teh sehingga ritual minum teh di Cina menjadi lebih kaya akan unsur agama dan bukan lagi sekadar kegiatan meminum teh sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Chanoyu* sudah menjadi suatu ritual minum teh di Jepang dengan metode rumit yang dimiliki dan makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu banyak masyarakat Jepang yang

harus mendalami Upacara minum teh agar dapat menerapkan kesederhanaan dalam kehidupan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Kiki Olivia adalah sama-sama membahas asal-usul dan makna teh *Chanoyu*. Perbedaannya adalah penelitian Kiki Olivia memfokuskan keunikan dalam penyajian dan makna metode dalam *Chanoyu*, sedangkan penelitian ini memfokuskan kepada makna dan nilai filosofis bagi masyarakat Jepang dan Cina tentang Upacara minum teh tersebut.

2. Dalam skripsi yang ditulis oleh Herdina Perwitorini (2003), dengan judul "*Teh dalam Kebudayaan Cina*" dari Jurusan Sastra Cina, Universitas Darma Persada menggunakan metode penelitian kepustakaan dan juga penelitian lapangan. Penelitian Herdina membahas tentang asal muasal teh dengan ragam adat yang dimiliki masyarakat Cina dan kebiasaan orang-orang Cina dan perbedaan dalam tradisi adat setiap negara-negara. Hasil penelitian dari penulis teh menunjukkan bahwa banyak keragaman jenis, makna dan penyajiannya bahkan kebiasaan yang dilakukan masyarakat Cina dengan perbandingan terhadap beberapa negara yang ternyata memiliki makna berbeda tentang minum teh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang ditulis oleh Herdina Perwitorini adalah sama-sama membahas tentang asal usul dan peranan teh bagi masyarakat Cina. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Herdina Perwitorini berfokus pada manfaat teh dalam kehidupan dan proses pembuatannya, sedangkan penelitian ini berfokus pada tradisi minum teh dengan perbedaan dan persamaan makna tradisi minum teh yang dimiliki oleh Jepang dan Cina.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Adanya perbedaan sejarah dan perkembangan *Chanoyu* di Jepang dan *GongFu Cha* di Cina
2. Adanya perbedaan dalam nilai filosofis *Chanoyu* dan *GongFu Cha*

3. Adanya perbedaan tata cara dan peralatan yang digunakan dalam *Chanoyu* dan *GongFu Cha*
4. Adanya kesamaan pada tujuan praktik minum teh, yaitu mencapai keharmonisan dan ketenangan batin
5. Adanya ajaran agama yang mempengaruhi pengembangan praktik minum teh pada *Chanoyu* dan *GongFu Cha*

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penulis akan melakukan pembatasan pada nilai-nilai filosofis, tata cara dan alat-alat yang digunakan serta persamaan dan perbedaan yang digunakan dalam Upacara minum teh di Kyoto, Jepang yaitu *Chanoyu* dan *GongFu Cha* di Guangdong, Cina.

1.5 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan *Chanoyu* di Jepang dan *GongFu Cha* di Cina?
2. Bagaimana nilai-nilai filosofis, tata cara dan alat yang digunakan dalam *Chanoyu* dan *GongFu Cha*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan antara *Chanoyu* di Jepang dan *GongFu Cha* di Cina?

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan sejarah dan perkembangan *Chanoyu* di Jepang dan *GongFu Cha* di Cina
2. Untuk mengetahui dan menguraikan nilai-nilai filosofis, tata cara dan alat yang digunakan dalam *Chanoyu* dan *GongFu Cha*
3. Untuk mengetahui dan menganalisis persamaan dan perbedaan antara *Chanoyu* di Jepang dan *GongFu Cha* di Cina

1.7 Landasan Teori

Berdasarkan penelitian ini akan membahas landasan teori umum yang berhubungan dengan sejarah teh serta memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana minuman teh menjadi tradisi yang terus berkembang di seluruh dunia.

1.7.1 Tradisi

Menurut Piotr, tradisi dapat diartikan sebagai suatu keseluruhan baik berupa gagasan, material maupun benda yang bersumber dari masa yang telah lampau, akan tetapi sesuatu tersebut masih ada di masa kini yang masih ada dan masih dilestarikan dengan baik. (Piotr Sztompka, 2011:69-70)

Menurut Coomans, tradisi merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia yang sudah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun temurun dimulai dari nenek moyang. Tradisi yang sudah membudaya akan menjadi sumber dalam berakhlak dan berbudi pekerti seseorang. (Coomans, M (1987:73)

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan proses atau kebiasaan yang sudah ada sejak dulu dan telah diwariskan temurun dan akan terus dilestarikan hingga masa kini maupun hingga masa depan yang akan datang.

1.7.2 Budaya

Menurut Taylor, kebudayaan adalah sebuah satu kesatuan atau sebuah jalinan yang kompleks. Hal ini meliputi kepercayaan, pengetahuan, hukum, susila, kesenian, adat-istiadat serta kesanggupan lainnya yang diperoleh seseorang sebagai salah satu anggota masyarakat. (E.B Taylor, 1873:30)

Menurut R.Linton, kebudayaan dapat dipandang sebagai konfigurasi tingkah laku yang dipelajari di mana unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota masyarakat lainnya. (R. Linton, 1947:13)

Dari teori di atas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan memiliki peran yang cukup penting dalam kehidupan manusia yaitu mereka membantu agar manusia dapat dengan mudah beradaptasi dengan lingkungan, memenuhi kebutuhan sosialnya serta memberikan arti pada kehidupannya. Secara keseluruhan, konsep budaya memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia serta sebagai penekanan kajian dalam aneka macam disiplin ilmu, seperti Antropologi, Sosiologi serta Psikologi. Dengan memahami budaya, manusia dapat lebih memahami perbedaan antara masyarakat serta berinteraksi dengan masyarakat lain menggunakan cara yang lebih baik serta bijaksana.

1.7.3 Upacara Minum Teh

Menurut Melalatoa, aktualisasi diri jiwa dapat ditemukan melalui Upacara yang menjawab dan juga menginterpretasikan konflik kehidupan sosialnya, mengisi kebutuhan atau mencapai tujuan bersama, mirip kemakmuran, persatuan, kemuliaan, kebahagiaan, serta rasa aman yang bekerjasama dengan menggunakan dunia mistik (supernatural), dan lain-lain. (Melalatoa, 1989:260)

Menurut Danandjaja, Upacara minum teh di Jepang merupakan sebuah kegiatan kemasyarakatan yang diciptakan untuk menghargai semua kehidupan dan benda. Upacara ini dilakukan untuk mengidealisasi lingkungan hidup, untuk menciptakan kehidupan yang sempurna, keadaan yang tenang dan keselarasan dan untuk menghargai orang lain dan benda-benda dengan memperhatikan kebersihan dan ketertiban, yang membawa kedamaian raga dan jiwa. (Danandjaja, 1997: 28)

Menurut Wakaba, Upacara minum teh mencerminkan suatu kepribadian dan pengetahuan tuan rumah yang mencakup antara lain tujuan hidup, cara berpikir, agama, apresiasi peralatan Upacara minum teh dan cara meletakkan benda seni di dalam ruangan Upacara minum teh. Namun pada Upacara tersebut bukan hanya tuan rumah yang berperan tetapi, tamu juga harus ikut berperan yaitu dengan mempelajari tata krama, kebiasaan,

aturan minum teh. Upacara minum teh tersebut bila menggunakan teh hijau *Matcha* disebut *Matchado*, sedangkan bila menggunakan teh hijau *Sencha* disebut *Senchado* (Wakaba,1989:139-140). Berikut ini adalah dua jenis Upacara minum teh yang terkenal di Jepang dan di Cina.

a. *Chanoyu*

「茶の湯」とは、現代で言うところの茶道の茶会や茶事を

指す言葉です。亭主が抹茶を点てて客人に振る舞い、

客人皆でそのお茶をいただきます。(IKEHIKO CLIP Media

Team)

“*Chanoyu*” adalah kata yang merujuk pada Upacara minum teh di zaman modern. Tuan rumah membuat *Matcha* dan menyajikannya kepada para tamu, yang semuanya menikmati teh.

b. *GongFu Cha*

GongFu Cha is the Chinese tea ceremony, the Chinese way of drinking tea. Literally translated, GongFu Cha means "making tea with skill" or "making tea the right way". GongFu cha is quite different from the western way of preparing tea. (Theresa Cheung ,(2007:156)

Yang artinya : *GongFu Cha* adalah Upacara minum teh Cina, cara minum teh Cina. Diterjemahkan secara harfiah, *GongFu Cha* berarti "Membuat teh dengan keterampilan "atau" Membuat teh dengan cara yang benar". *GongFu Cha* sangat berbeda dengan cara Barat menyiapkan teh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa Upacara minum teh bukan hanya Upacara berbincang santai dengan minum teh bersama, melainkan orang-orang saling berinteraksi dengan tetap menjaga suatu kehormatan dan keharmonisan dalam Upacara tersebut.

1.8 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif ini digunakan untuk meneliti kehidupan manusia, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial, atau

hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin, 2007:1). Dengan sumber yang diambil dari buku-buku, *website* resmi, jurnal atau penelitian yang terdahulu dan sumber-sumber lainnya yang terkait. Sebagai referensi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku yang berjudul *Cha Dao* karangan Solala Towler.

1.9 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penulis berharap agar para pembaca dan juga bagi penulis sendiri mendapatkan sebuah pengetahuan yang baru terhadap tradisi minum teh antara Jepang dan Cina serta menjadi referensi bagi penelitian yang sejenisnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penulis berharap penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai persamaan dan perbandingan Upacara minum teh di Jepang dan Cina.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Penelitian ini terbagi menjadi 4 bab, yang terdiri:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan latar belakang, penelitian yang relevan identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan makalah.

BAB II SEJARAH DAN PERKEMBANGAN *CHANOYU* DAN *GONGFU CHA*

Bab ini berisikan tentang sejarah dan perkembangan *Chanoyu* dan *GongFu Cha* di masa sekarang dan nilai-nilai filosofis pada *Chanoyu* dan *GongFu Cha*.

BAB III PERBANDINGAN TRADISI MINUM TEH *CHANOYU* DI JEPANG DAN *GONGFU CHA* DI CINA.

Bab ini berisikan perbandingan alat yang digunakan dan tata cara yang dilakukan untuk pelaksanaan Upacara minum teh dalam tradisi masyarakat Jepang dan Cina.

BAB IV SIMPULAN

Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan penulis.

